

MASA KERJA DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* (STUDI TERHADAP GURU SLB BAGIAN B DAN C BAGASKARA SRAGEN)

Working Period and Subjective Well Being (Study Toward SLB Teacher Part B and C Bagaskara Sragen)

Tyas Wulandari

*Satuan Bhakti Pekerja Sosial
Kementerian Sosial Republik Indonesia*

Naskah diterima: 26 Agustus 2013
Naskah direvisi: 10 Oktober 2013
Naskah diterbitkan: 14 Desember 2013

Abstract: *Education and quality teachers are important in Indonesia, because the quality of special-ed teacher who was instrumental in improving the quality of students. This study aims to illustrate the condition of subjective well-being (SWB) in the special-ed teacher. The study involved 22 special-ed teacher sections B and C Bagaskara Sragen. Research methods using descriptive quantitative approach to data analysis using Crosstab analysis. As a method of support do interviews and observations in the field prior to the study. The results showed that the SWB condition cannot be determined time of work from teachers. Where the Subjective well-being (SWB) in overall teacher is at high categorization. There are a number of environmental factors that can affect the condition of individual SWB, among other things: autonomy, self-control and have an understanding of self, environmental mastery, purpose in life, positive relations (warm) with others and self-acceptance.*

Keywords: *Subjective well-being (SWB), time of work, special-ed teacher, Sragen District.*

Abstrak: Pendidikan dan kualitas guru merupakan hal yang penting di Indonesia, karena kualitas guru SLB yang sangat berperan dalam peningkatan kualitas siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan subjektif (SWB) di guru SLB. Penelitian melibatkan 22 orang guru SLB bagian B dan C Bagaskara Sragen. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis data menggunakan analisis *Crosstab*. Sebagai metode pendukung dilakukan interview dan observasi di lapangan sebelum dilakukannya penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi SWB pada guru tidak dapat ditentukan oleh masa kerja guru. Dimana *Subjective well-being* (SWB) pada guru secara keseluruhan berada pada kategorisasi tinggi. Terdapat beberapa faktor dari lingkungan yang mampu mempengaruhi kondisi SWB dari individu, antara lain: adanya otonomi, kontrol diri dan memiliki pemahaman akan diri sendiri, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, hubungan yang positif (hangat) dengan orang lain dan penerimaan diri.

Kata kunci: *Subjective well-being (SWB), masa kerja, guru SLB. Kabupaten Sragen.*

Pendahuluan

Guru merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum di samping kepala sekolah dan tenaga administrasi, karena guru yang berinteraksi langsung dengan anak didik dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Morine dan Dersheimer mendefinisikan guru sebagai seorang profesional yang memiliki pengetahuan dan kemampuan khusus. Profesional yang dimaksud adalah bahwa guru memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya (Sanjaya, 2006). Kompetensi yang dimiliki guru dalam bertugas merupakan karakteristik yang melekat dalam diri guru, di mana seorang guru tidak hanya mampu secara kognitif, (penguasaan akademis) tetapi juga memiliki sikap (*attitude*) yang mampu menjadi panutan bagi anak didik.

Salah satu profesi guru yaitu guru Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara umum, karakteristik guru SLB sama dengan guru pada umumnya, yang membedakan hanya dalam melaksanakan tugasnya. Seorang guru SLB dalam menjalankan tugasnya harus memiliki karakteristik seperti sabar dalam menghadapi anak didiknya, mampu memahami kejiwaan dan mengenal bakat dari anak didiknya. Dengan demikian, kemampuan guru SLB dalam menangani perilaku anak didiknya jauh lebih penting dari pada guru-guru di sekolah umum¹.

Keberhasilan guru SLB dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan tidak lepas dari kondisi kesehatan terutama dalam hal kesejahteraan guru. Danna dan Griffin dalam

¹ "Guru Plb Harus Sabar Bimbing Siswa." <http://beritasore.com/2010/01/09/guru-plb-harus-sabar-bimbing-siswa/>; guruPLBhrs sabar, diakses tanggal 9 Januari 2010.

penelitiannya, menyebutkan beberapa hal yang mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan pekerja, antara lain: pertama, pengalaman individu selama bekerja, yang meliputi kondisi fisik, emosional, mental, atau lingkungan sosial. Kedua, risiko dari suatu pekerjaan. Ketiga, konsekuensi yang diterima pekerja dari tempat kerja (Danna, 1999). Dalam penjelasan, Danna dan Griffin ditekankan bahwa kesehatan yang dalam hal ini merupakan kesejahteraan dari seorang pekerja sangat bergantung pada penilaian individu itu sendiri tentang profesi pekerjaan yang dimilikinya. Dimana penilaian tersebut lebih bersifat subjektif dikarenakan suatu profesi pekerjaan dapat menjadi identitas diri seseorang.

Menurut Danna (1999), definisi tentang kesejahteraan individu oleh Diener diberikan istilah sebagai kesejahteraan afeksi secara subjektif dengan sebutan *subjective well-being* (SWB) yang merupakan gambaran pengalaman hidup seseorang dan kebahagiaan yang dirasakan seseorang, di mana dalam pengukurannya SWB didefinisikan sebagai suatu kondisi yang ideal. Kedua, SWB menandai kepuasan hidup sebagai evaluasi positif terhadap kehidupan. Ketiga, pengertian kebahagiaan digunakan untuk menunjukkan efek positif (perasaan positif) yang lebih (seperti bersemangat) dari pada afek negatif (perasaan negatif, seperti: marah, depresi dan kecemasan). Istilah SWB yang diberikan Diener dalam mendefinisikan kesejahteraan individu mendukung pendapat dari Danna dan Griffin pada paragraf sebelumnya, yaitu kesejahteraan yang dalam hal ini disebut SWB sangat bersifat subjektif karena berdasarkan penilaian atau evaluasi positif maupun negatif dari pengalaman individu sendiri.

Dalam menjalani profesi sebagai guru, individu berhak atas jaminan sebagai bentuk dari kesejahteraan hidup. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005, pasal 14 tentang guru dan dosen yaitu dalam menjalankan tugas keprofesionalannya guru berhak untuk memperoleh penghasilan sebagai jaminan bagi kesejahteraannya, mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan prestasi kerjanya, mendapatkan perlindungan dalam melaksanakan tugas, memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya. Hak atas penghasilan yang dimaksud adalah gaji pokok yang diterima oleh guru, dan beberapa tunjangan yang melekat pada gaji (Saud, 2009). Berdasarkan penjelasan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 pasal 14 tersebut bahwa SWB guru dapat dipengaruhi oleh besarnya tunjangan yang diterima guru seperti gaji pokok yang diberikan.

Selain besarnya gaji yang diterima oleh guru, penghargaan lain yang diperoleh guru dapat berupa

status sosial yang diberikan, karena kepuasan yang dirasakan guru tidak hanya dipengaruhi oleh kepuasan terhadap pekerjaannya tetapi juga adanya penghargaan dari lingkungan terhadap pekerjaannya. Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari Saud, bahwa adanya pengakuan terhadap suatu profesi pada dasarnya ditunjukkan dengan adanya penghargaan meskipun tidak dalam bentuk finansial (uang) melainkan dapat berupa status sosial. Penghargaan yang diterima guru sesuai dengan pengakuan status sosialnya seperti PNS, tetapi secara umum guru akan mendapatkan imbalan gaji dan tunjangan jabatan fungsionalnya selama guru masih aktif bekerja (Saud, 2009). Penjelasan Saud menegaskan bahwa status kepegawaian yang dimiliki guru juga menjadi tolok ukur SWB dari guru. Hal ini dikarenakan status kepegawaian guru dapat menjadi identitas diri yang dimiliki oleh guru.

Dari penjelasan mengenai SWB pada guru menunjukkan bahwa SWB guru dipengaruhi oleh kepuasan kerja yang dapat berupa kepuasan tunjangan (gaji) maupun status sosial yang diberikan pada guru. Besarnya tunjangan dan status sosial yang diberikan pada guru pada dasarnya ditentukan dari masa kerja guru, sehingga, dapat disimpulkan bahwa SWB guru SLB juga dipengaruhi oleh masa kerja guru.

Pengalaman yang terjadi pada guru SLB Bagaskara Sragen selama bekerja, menunjukkan bahwa lamanya masa kerja yang dimiliki guru SLB mampu mempengaruhi pandangan guru terhadap profesinya, sehingga peneliti menjadikan masa kerja sebagai alasan untuk melakukan penelitian mengenai kondisi psikologis pada guru SLB khususnya dalam hal SWB (kesejahteraan psikologis). Pentingnya penelitian mengenai SWB pada guru SLB juga didasarkan pada pertama, pengalaman kerja pada guru SLB sangat mempengaruhi kondisi guru baik secara fisik, emosional, mental dan lingkungan dimana guru bekerja. Kedua, karena SWB seharusnya lebih diperhatikan lagi oleh para pimpinan, hal ini berhubungan dengan risiko kerja yang dihadapi oleh guru SLB ketika melaksanakan tugasnya. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran keadaan masa kerja dan *subjective well-being* (SWB) pada guru SLB bagian B dan C Bagaskara Sragen?”

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui gambaran SWB pada guru SLB; dan
2. mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam menangani permasalahan SWB pada guru.

Hasil penelitian SWB diharapkan tidak hanya berguna dalam menangani kesejahteraan guru SLB saja, melainkan dapat menjadi pertimbangan baik bagi pimpinan instansi, negara, maupun swasta, agar lebih memperhatikan kembali kondisi kesejahteraan yang dimiliki karyawan yang berstatus tetap maupun kontrak.

Penelitian dilakukan pada SLB bagian B dan C Bagaskara Sragen selama dua hari pada tanggal 4-5 November 2010. Pemilihan tempat penelitian di Kabupaten Sragen, karena masih kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya kehadiran SLB. Sikap masyarakat yang masih memandang negatif terhadap SLB juga berdampak pandangan masyarakat pada pendidik yang dalam hal ini adalah guru SLB.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner/angket. Dalam kuesioner menggunakan model skala Likert. Skala tersebut terdiri dari lima respon jawaban, dimana kelima pilihan jawaban tersebut untuk pernyataan *favorable* akan diberi skor SS = 5; S = 4; N = 3; TS = 2; STS = 1, untuk pernyataan *unfavorable* SS = 1; S = 2; N = 3; TS = 4; STS = 5. Untuk aspek afektif pilihan jawaban terdiri dari tidak pernah (TP), jarang (J), kadang-kadang (K), sering (S), selalu (SL). Kelima pilihan jawaban tersebut untuk pernyataan *favorable* (dalam penelitian ini afek positif atau AP) akan diberi skor TP = 1; J = 2; K = 3; S = 4; SL = 5, untuk pernyataan *unfavorable* (dalam penelitian ini afek negatif atau AN) TP = 5; J = 4; K = 3; S = 2; SL = 1. Jumlah item skala sebanyak 40 item yang terbagi menjadi subskala I (aspek kognitif) sebanyak 20 aitem dan subskala II (aspek afektif) sebanyak 20 aitem

Sampel penelitian adalah guru SLB berjumlah ± 22 orang dengan karakteristik berstatus PNS, memiliki masa kerja minimal 5 tahun. Teknik pengambilan sampel (sampling) dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dan jumlah sampel penelitian kurang dari 30 orang (Suryabrata, 2004).

Pada penelitian ini hanya memberikan gambaran umum kondisi SWB guru sehingga dalam penelitian hanya melibatkan satu variabel yaitu variabel SWB, sedangkan masa kerja dalam bidang psikologi bukan merupakan variabel. Masa kerja hanya berfungsi sebagai pembatas dalam melakukan kategorisasi (pengelompokan) SWB guru SLB sesuai dengan tingkatannya, sehingga data penelitian yang terkumpul berupa skala SWB dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan *Crosstab*. Sehingga hasil analisis hanya berupa gambaran kondisi SWB dari guru yang dibagi dalam kelompok masa kerja. Langkah yang

dilakukan dalam penganalisisan yaitu: menguji indeks daya beda item, perhitungan koefisien reliabilitas dari skala, uji validitas item, kategorisasi (pengelompokan), penyajian hasil penelitian dan kesimpulan.

Subjective Well-Being (SWB)

Selama bertahun-tahun pertanyaan mengenai “*good life*” telah direnungkan. Bagaimana individu memahami kualitas hidupnya dan membandingkan *subjective well-being*-nya (kesejahteraan subjektif) dalam masyarakat. Hal ini merupakan kesimpulan dari semua kualitas hidup dengan berdasarkan pada nilai-nilai yang dimilikinya, sehingga dapat kita simpulkan *subjective well-being* (SWB) merupakan evaluasi positif individu, dimana evaluasi tersebut dapat dipengaruhi oleh budaya atau derajat sosial yang dimiliki individu (Diener, 2000). Diener dan Fujita menjelaskan *Subjective well being* merupakan evaluasi seseorang secara afektif dan kognitif mengenai kehidupan mereka. SWB merupakan hasil evaluasi yang berarti penilaian. Penilaian yang dilakukan individu berdasarkan standar hidup individu sendiri yang dibandingkan dengan standar kesejahteraan hidup manusia secara umum, misalnya standar keberhasilan yang dicapai seseorang dari segi materi.

Subjective well-being (SWB) sering dikaitkan dengan kebahagiaan dan kondisi-kondisi yang bersifat positif berdasarkan masa lalu, seperti: kesejahteraan, kesenangan, kepuasan; masa sekarang, seperti: kegembiraan, kelegaan, konsentrasi, kesenangan, semangat yang meluap-luap, dan kerukunan, dan masa depan, seperti: optimisme, harapan, spiritualitas. SWB dianggap sebagai sisi afektif seseorang (suasana hati dan emosi) dan evaluasi kognitif kehidupan mereka (Diener, 2000). Dalam hal ini, penentuan SWB tidak hanya berdasarkan pengalaman masa lalu individu tetapi juga berdasarkan kondisi yang dialami individu saat ini dan rencana (*planning*) yang dilakukan individu dalam rangka pencapaian tujuan hidup dimasa depan.

Diener, Lukas, dan Oishi memberikan definisi SWB sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi ini meliputi reaksi emosional dan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan kebutuhan. Karenanya, SWB meliputi pengalaman emosi yang menyenangkan, rendahnya perasaan yang tidak menyenangkan, dan tingginya kepuasan hidup (Snyder, 2002). Definisi ini menegaskan bahwa SWB merupakan hasil penilaian berdasarkan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu, sehingga dalam menentukan SWB melibatkan

proses emosi (afektif) dan proses berpikir (kognisi) yang saling terkait satu sama lain.

Cummins juga mendefinisikan *subjective well-being* sebagai penilaian subjektif seseorang mengenai kualitas hidupnya yang meliputi evaluasi kognitif dan afektif yang berupa satu kesatuan, sehingga dalam pengukuran *subjective well-being* tidak perlu dilakukan evaluasi aspek kognitif dan afektif secara terpisah. Pandangan Cummins ini sedikit berbeda dengan pandangan Diener. Diener beranggapan dalam pengukuran SWB, aspek kognitif dan afektif dalam evaluasi kehidupan seseorang idealnya diukur secara terpisah karena afek juga merupakan komponen penting dalam SWB, sehingga perlu diketahui penilaian subjektif seseorang mengenai kondisi emosi yang dirasakannya (Eid, 2008).

Diener menjelaskan bahwa SWB tersusun dari dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif, berupa evaluasi yang dilakukan seseorang secara sadar dan menilai kepuasan mereka terhadap kehidupan secara keseluruhan (*life satisfaction/ LS*) atau penilaian evaluasi mengenai bagian-bagian khusus dalam kehidupan (*domain satisfaction/ DS*), misalnya: kepuasan kerja, minat (*interest*), dan hubungan (*engagement*). Sedangkan aspek afektif, berupa evaluasi afektif seseorang terhadap kehidupannya. Komponen ini terdiri dari afek positif yang merupakan perasaan evaluasi seseorang akan hal yang menyenangkan, meliputi: semangat, adanya dukungan, perasaan senang, nyaman, damai dalam hidup dan afek negatif yang meliputi perasaan sedih, cemas, perasaan tidak nyaman atau gelisah, putus asa, tidak adanya keinginan berusaha, dan perasaan tidak berharga.

Menurut Diener, SWB tersusun dari dua aspek yaitu aspek kognitif yang berdasarkan kepuasan hidup seseorang secara keseluruhan atau berdasarkan bagian-bagian dari kehidupannya seperti kejadian-kejadian yang dialami individu, dan aspek afektif yang berdasarkan pada perasaan individu terhadap kejadian yang dialami dalam kehidupannya.

Masa Kerja dan *Subjective Well-Being* (SWB) Guru SLB

Sutrisno menilai masa kerja sebagai salah satu karakteristik biografis yang dimiliki oleh seorang yang berkaitan dengan tingkat senioritas dalam menjalankan pekerjaan tertentu yang ditandai dengan adanya kenaikan upah atau kenaikan pangkat yang dapat merubah perilaku dan perasaan seseorang (Sutrisno, 2009). Dalam dunia kerja, masa kerja memiliki peran terhadap perubahan perilaku individu. Hal ini dikarenakan masa kerja dapat

menjadi tolok ukur penentuan besarnya pendapatan seperti gaji dan tunjangan yang diberikan kepada individu selama bekerja.

Pendapat ini diperkuat dengan penjelasan dari Maier bahwa adanya sistem pemberian imbalan yaitu sistem pemberian imbalan menurut senioritas (Asás, 2004). Sistem tersebut memberikan keuntungan bagi karyawan dimana semakin lama bekerja maka karyawan semakin lebih diperhatikan dan ini sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan karyawan. Imbalan yang diberikan berdasarkan lamanya karyawan bekerja atau masa kerja karyawan tidak membedakan usia, pengalaman dan kemampuan, sehingga mencegah terjadinya diskriminasi pada karyawan dan kompetisi dalam mendapatkan perhatian dari atasan.

Masa kerja guru SLB dalam mengabdikan dirinya terhadap sekolah dan masyarakat tidak hanya memberikan pengalaman guru dalam bekerja, melainkan juga mempengaruhi penilaian guru terhadap pekerjaannya, misalnya pada tingkat kepuasan kerja. Besarnya penghargaan yang diterima guru SLB secara finansial (gaji) berpengaruh terhadap kondisi SWB dari guru. Berdasarkan penjelasan Saud bahwa besarnya imbalan yang diterima guru tidak hanya dalam hal pemberian penghargaan secara finansial (dalam bentuk gaji atau uang). Penghargaan yang diberikan dapat dalam bentuk pengakuan terhadap status sosial di mana guru diangkat sebagai PNS yang di berikan tunjangan gaji dan tunjangan jabatan fungsional. Pada kenyataannya imbalan atau penghargaan yang diperoleh guru baik berupa tunjangan maupun pengakuan status sosial hanya diberikan pada saat guru masih aktif dalam bekerja (Saud, 2009).

Penghargaan atau imbalan yang diterima oleh seorang guru pada dasarnya tergantung bagaimana masyarakat merasakan manfaatnya, dimana penghargaan tersebut tidak hanya dalam bentuk finansial (uang) melainkan juga dapat berupa pengakuan yang mengandung makna sosial atau status sosial, seperti penjelasan Saud bahwa dalam kehidupan bermasyarakat secara umum guru akan hadir dengan sosok yang serba penuh warna, dimana terdapat berbagai persoalan yang guru hadapi seperti gaji yang minus, mutasi yang tinggi dan perilaku yang harus ditampilkan (Saud, 2004).

Gambaran SWB pada Guru SLB

Berikut ini merupakan gambaran indeks daya beda dan koefisien reliabilitas dari item skala SWB. Indeks daya beda menunjukkan keselarasan fungsi item dengan fungsi skala secara keseluruhan. Sedangkan koefisien reliabilitas merupakan

kekonsistenan skor yang diperoleh. Indeks daya beda skala SWB terdiri dari indeks daya beda item subskala I (subsкала aspek kognitif) dan indeks daya beda subsкала II (subsкала aspek afektif)

Indeks daya beda item subsкала I (subsкала aspek kognitif) hasil uji coba berkisar antara -0,475 sampai 0,746 dengan koefisien reliabilitas 0,802. Item dengan daya beda minimal 0,30 dinyatakan valid. Setelah dilakukan seleksi item diperoleh 13 item valid dan 7 item gugur, dengan indeks daya beda berkisar antara 0,412 sampai 0,777 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,891.

Ringkasan indeks daya beda dan reliabilitas subsкала I (aspek kognitif) disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Indeks Daya Beda Item dan Reliabilitas

No	Putaran	Subskala	Koefisien Reliabilitas Tiap Komponen	Standar Deviasi	Bobot Relatif	Korelasi Antar Komponen	Koefisien Reliabilitas Komposit
1	I	kognitif	0,802	8,489	1	0,2259	0,726
		afektif	0,835	6,940	1		
2	II	kognitif	0,891	8,807	1	0,1931	0,812
		afektif	0,862	5,885	1		

Subskala I Subjective Well-Being (Aspek Kognitif) Sebelum dan Sesudah Dilakukan Seleksi Item

Putaran Ke	Jumlah Item	Rx Minimal	Rx maksimal	Koefisien Reliabilitas
I	20	-0,475	0,746	0,802
II	13	0,412	0,777	0,891

Indeks daya beda item subsкала II (subsкала aspek afektif) hasil uji coba berkisar antara 0,051 sampai 0,747 dengan koefisien reliabilitas 0,835. Setelah dilakukan seleksi item diperoleh 14 item valid dan 6 item gugur dengan indeks daya beda berkisar 0,310 sampai 0,775 dengan koefisien reliabilitas 0,866.

Subskala II (aspek afektif) yang merupakan bagian dari skala SWB diharapkan memiliki proporsi subsкала yang seimbang dengan subsкала I (subsкала aspek kognitif), maka digunakan 13 item valid dari subsкала II (subsкала aspek afektif) yang memiliki indeks daya beda item berkisar antara 0,369 sampai 0,801 dengan koefisien reliabilitas 0,862. Penyeimbangan proporsi subsкала sebaiknya dilakukan untuk menyeimbangkan kondisi dari masing-masing aspek karena skala SWB merupakan skala yang bersifat komposit atau terdiri dari dua komponen yang pengukurannya dilakukan secara terpisah. Ringkasan indeks daya beda dan reliabilitas subsкала II (aspek afektif) disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Indeks Daya Beda Item dan Reliabilitas Subskala II Subjective Well-Being (Aspek Afektif) Sebelum dan Sesudah Dilakukan Seleksi Item

Putaran Ke	Jumlah Item	Rx Minimal	Rx maksimal	Koefisien Reliabilitas
I	20	0,051	0,747	0,835
II	15	0,238	0,768	0,863
III	14	0,310	0,775	0,866
IV	13	0,369	0,801	0,862

Koefisien reliabilitas komposit skala SWB sebelum dilakukan seleksi aitem valid sebesar 0,726. Setelah dilakukan seleksi item diperoleh 26 item valid dengan koefisien reliabilitas komposit skala *subjective well being* sebesar 0,812. Ringkasan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Dalam pengujian instrument penelitian, validitas merupakan penting yang menunjukkan kelayakan suatu alat test. Hasil analisis data pada skala SWB dan masa kerja menunjukkan bahwa tidak ada data yang terlewat saat dilakukan proses analisis data, sehingga tidak ada data yang hilang (*missing*). Validitas data sebesar 100%. Hasil uji validitas data dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Validitas Item Skala SWB dan Masa Kerja

Variabel	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	%	N	%	N	%
Masa Kerja * SWB	22	100%	0	.0%	22	100%

Ket: N = jumlah soal

Dalam penelitian SWB dan masa kerja guru SLB, hasil yang diperoleh hanya memberikan gambaran SWB guru SLB secara umum berdasarkan kategorisasi (pengelompokan) masa kerja. Dimana sebelum dilakukan kategorisasi perlu terlebih dahulu dilakukan perhitungan skor dari SWB guru SLB. Skor SWB yang diperoleh yaitu skor terendah 78 dan skor tertinggi 109 dengan skor rata-rata 100,05. Gambaran skor dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Gambaran Umum Skor Variabel *Subjective Well-Being*

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
<i>Subjective Well-Being</i> (SWB)	Skor minimum	26	78
	Skor maksimum	130	109
	Mean	78	100,05
	Standar deviasi	17,3	8,909

Berdasarkan skor SWB yang diperoleh maka dibuat sebuah kategorisasi. Azwar mengemukakan bahwa tujuan kategorisasi adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kategorisasi tersebut bersifat relatif, sehingga luasnya interval yang mencakup setiap kategorisasi tergantung kepada peneliti. Kontinum jenjang akan dibagi menjadi lima kategori, yaitu sangat rendah,

Tabel 7. Kategorisasi Variabel *Subjective Well-Being*

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
0 subjek 52,05	0 subjek 69,35	0 subjek 86,65	22 subjek 103,95	0 subjek

Pada tabel kategorisasi variabel SWB, terlihat bahwa SWB guru SLB Bagaskara Sragen berada pada kategorisasi tinggi. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis data dimana subjek penelitian yang berjumlah 22 orang subjek secara keseluruhan berada pada kategorisasi tinggi, yang berarti bahwa pada saat dilakukannya penelitian keadaan SWB yang dimiliki subjek berada pada tingkat SWB yang tinggi.

Analisis data deskriptif kondisi SWB dari subjek berdasarkan kelompok masa kerja, dapat dilihat dari Tabulasi *Crosstab* dalam Tabel 8.

Tabel 8. Gambaran *Subjective Well-Being* (SWB) Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja (tahun)	SWB														Total (orang)
	78	86	87	91	92	93	95	96	99	104	105	107	108	109	
10		1						1		1			1		4
11-20	1				1										2
21-30			1	1		1	1		1	2	2	2	3	1	15
> 30												1			1
Total (orang)	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	3	4	1	22

rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Penetapan kategorisasi dibuat berdasarkan skor standar pada tabel di atas dengan memperhitungkan rentangan angka maksimum dan minimum hipotetiknya (Azwar, 2004).

Sebelum dilakukan kategorisasi terlebih dahulu dilakukan penormaan kategorisasi, yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penormaan Kategorisasi Variabel *Subjective Well-Being* (SWB)

Rumus Interval	Kategori Skor	Rentang Nilai
$X \leq (\text{mean} - 1,5\text{SD})$	Sangat Rendah	$X \leq 52,05$
$(\text{mean} - 1,5\text{SD}) < X \leq (\text{mean} - 0,5\text{SD})$	Rendah	$52,05 < X \leq 69,35$
$(\text{mean} - 0,5\text{SD}) < X \leq (\text{mean} + 0,5\text{SD})$	Sedang	$69,35 < X \leq 86,65$
$(\text{mean} + 0,5\text{SD}) < X \leq (\text{mean} + 1,5\text{SD})$	Tinggi	$86,65 < X \leq 103,95$
$(\text{mean} + 1,5\text{SD}) < X$	Sangat Tinggi	$X > 103,95$

Berdasarkan hasil penormaan kategorisasi variabel SWB maka gambaran kondisi SWB guru SLB Bagaskara Sragen dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 8, maka kondisi SWB pada guru dengan masa kerja 10 tahun berjumlah empat orang, dengan SWB masing-masing sebesar 86 sejumlah satu orang, 96 sejumlah satu orang, 104 sejumlah satu orang, dan 108 sejumlah satu orang. Masa kerja 11 sampai 20 tahun berjumlah dua orang dengan SWB masing-masing sebesar 86 sejumlah satu orang dan 108 sejumlah satu orang. Masa kerja 21 sampai 30 tahun berjumlah 15 orang dengan SWB masing-masing sebesar 87 sejumlah satu orang, 91 sejumlah satu orang, 93 sejumlah satu orang, 95 sejumlah satu orang, 99 sejumlah satu orang, 104 sejumlah dua orang, 105 sejumlah dua orang, 107 sejumlah dua orang, 108 sejumlah tiga orang, 109 sejumlah satu orang. Masa kerja lebih dari 30 tahun sejumlah satu orang dengan SWB sebesar 107.

Berdasarkan pengelompokan masa kerjanya, maka, kategorisasi SWB dari guru SLB Bagaskara pada kelompok 10 tahun masa kerja berada pada kategorisasi tinggi. Kelompok masa kerja antara 11 sampai 20 tahun berada pada kategorisasi sedang. Kelompok masa kerja antara 21 sampai 30 tahun berada pada kategorisasi tinggi, dan kelompok masa kerja lebih dari 30 tahun berada pada kategorisasi sangat tinggi. Data dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kategorisasi Variabel *Subjective Well-Being* Berdasarkan Pengelompokan Masa Kerja

Masa Kerja (Tahun)	Mean <i>Subjective Well-Being</i> (SWB)	Kategorisasi
10	98,5	Tinggi
11-20	85	Sedang
21-30	102	Tinggi
> 30	107	Sangat Tinggi

Hasil kategorisasi berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa berdasarkan aspek kognitif, SWB guru SLB yang berada pada ketegorisasi rendah sejumlah dua orang, kategorisasi sedang sejumlah sembilan orang dan kategorisasi tinggi sejumlah 11 orang. Gambaran umum data deskriptif subskala aspek kognitif berdasarkan pengelompokan masa kerja dapat dilihat pada tabulasi *Crosstab* dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Gambaran Variabel *Subjective Well-Being* (SWB) Aspek Kognitif Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja (Tahun)	SWB Aspek Kognitif												Total (orang)
	39	40	45	46	47	48	50	52	53	54	55	56	
10			1				1					2	4
11-20	1				1								2
21-30		1		1		2		2	1	4	1	3	15
> 30												1	1
Total (orang)	1	1	1	1	1	2	1	2	1	4	1	6	22

Analisis Tambahan

Dalam penelitian SWB terdapat analisis tambahan. Tujuannya untuk memberikan gambaran mengenai kondisi dari masing-masing komponen yang membentuk *subjective well-being* (SWB). Hal ini dikarenakan dalam pengukuran SWB, skala dari masing-masing komponen terpisah, sehingga hasil dari perhitungan skala SWB merupakan perhitungan komposit.

Analisis Data Deskriptif Subskala Aspek Kognitif

Tabel 10 menjelaskan kondisi SWB berdasarkan komponen kognitif.

Tabel 10. Gambaran Umum Skor Variabel *Subjective Well-Being* Aspek Kognitif

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
<i>Subjective Well-Being</i> Aspek Kognitif	Skor minimum	13	39
	Skor maksimum	65	56
	Mean	49	51,23
	Standar deviasi	8,666	5,200

Penetapan kategorisasi dibuat berdasarkan skor standar pada tabel di atas dengan memperhitungkan rentangan angka maksimum dan minimum hipotetiknya. Kategorisasi tersebut digambarkan pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Kategorisasi Variabel *Subjective Well-Being* Berdasarkan Aspek Kognitif

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
0 subjek	2 subjek	9 subjek	11 subjek	0subjek
36,001	44,667	53,333	61,999	

Berdasarkan tabel di atas maka kondisi SWB dilihat dari aspek kognitif pada guru dengan masa kerja 10 tahun berjumlah empat orang dengan SWB berdasarkan aspek kognitif masing-masing sebesar 45 sejumlah satu orang, 50 sejumlah satu orang, dan 56 sejumlah dua orang. Masa kerja 11 sampai 20 tahun berjumlah dua orang dengan SWB berdasarkan aspek kognitif masing- masing sebesar 39 sejumlah satu orang dan 47 sejumlah satu orang. Masa kerja 21 sampai 30 tahun berjumlah 15 orang dengan SWB berdasarkan aspek kognitif masing-masing sebesar 40 sejumlah satu orang, 46 sejumlah satu orang, 48 sejumlah dua orang, 52 sejumlah dua orang, 53 sejumlah satu orang, 54 sejumlah empat orang, 55 sejumlah satu orang, dan 56 sejumlah tiga orang. Masa kerja lebih dari 30 tahun sejumlah satu orang dengan SWB berdasarkan aspek kognitif sebesar 56.

Gambaran kondisi SWB guru SLB Bagaskara pada kelompok 10 tahun masa kerja berada pada kategorisasi sedang. Kelompok masa kerja antara 11 sampai 20 tahun berada pada kategorisasi rendah. Kelompok masa kerja antara 21 sampai 30 tahun berada pada kategorisasi sedang, dan kelompok masa kerja lebih dari 30 tahun berada pada kategorisasi tinggi. Gambar kondisi SWB dan masa kerja berdasarkan aspek kognitif dapat di lihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kategorisasi Variabel *Subjective Well-Being* Aspek Kognitif Berdasarkan Pengelompokan Masa Kerja

Masa Kerja (Tahun)	Mean <i>Subjective Well-Being</i> (SWB)	Kategorisasi
10	51,75	Sedang
11-20	43	Rendah
21-30	51,86	Sedang
> 30	56	Tinggi

Analisis Data Deskriptif Subsкала Aspek Afektif

Tabel 14 menjelaskan tentang gambaran kondisi SWB guru SLB Bagaskara Sragen di tinjau dari aspek afektif.

Tabel 14. Gambaran Umum Skor Variabel Subjective Well-Being Aspek Afektif

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Subjective Well-Being Aspek Afektif	Skor minimum	13	39
	Skor maksimum	65	56
	Mean	49	48,82
	Standar deviasi	8,666	4,777

Dari skor standar pada tabel di atas, kategorisasi SWB dilakukan berdasarkan perhitungan rentangan

Tabel 17. Gambaran Variabel Subjective Well-Being (SWB) Aspek Afektif Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja (Tahun)	SWB Aspek Afektif												Total (orang)
	39	41	45	46	47	48	49	51	52	53	54	56	
10		1		1		1			1				4
11-20	1		1										2
21-30	1				3	1	1	4	1	1	1	2	15
> 30								1					1
Total (Orang)	2	1	1	1	3	2	1	5	2	1	1	2	22

angka maksimum dan minimum hipotetiknya. Kategorisasi tersebut digambarkan seperti pada Tabel 15.

Tabel 15. Penormaan Kategorisasi Variabel Subjective Well-Being Berdasarkan Aspek Afektif

Rumus Interval	Kategori skor	Rentang nilai
$X \leq (\text{mean} - 1,5SD)$	Sangat Rendah	$X \leq 36,001$
$(\text{mean} - 1,5SD) < X \leq (\text{mean} - 0,5SD)$	Rendah	$36,001 < X \leq 44,667$
$(\text{mean} - 0,5SD) < X \leq (\text{mean} + 0,5SD)$	Sedang	$44,667 < X \leq 53,333$
$(\text{mean} + 0,5SD) < X \leq (\text{mean} + 1,5SD)$	Tinggi	$53,333 < X \leq 61,999$
$(\text{mean} + 1,5SD) < X$	Sangat Tinggi	$X > 61,999$

Berdasarkan penormaan dari tabel 15 maka gambaran SWB guru SLB dilihat dari aspek afektif tertera dalam Tabel 16.

Tabel 16. Kategorisasi Variabel Subjective Well-Being Subjek Berdasarkan Aspek Afektif

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
0 subjek 36,001	3 subjek 44,667	17 subjek 53,333	2 subjek 61,999	0 subjek

Tabel kategorisasi SWB berdasarkan aspek afektif di atas menunjukkan bahwa skor SWB subjek terbagi SWB dengan kategorisasi rendah sebanyak tiga orang, SWB dengan kategorisasi sedang sejumlah 17 orang dan SWB dengan kategorisasi tinggi sejumlah dua orang.

Gambaran umum kondisi SWB guru SLB pada subskala aspek afektif berdasarkan pengelompokan tahun masa kerja dapat dilihat pada tabulasi *crosstab* pada Tabel 17.

Tabel tabulasi *crosstab* menggambarkan kondisi SWB guru SLB dari aspek afektif. Pada guru dengan masa kerja 10 tahun berjumlah empat orang dengan SWB berdasarkan aspek afektif masing-masing sebesar 41 sejumlah satu orang, 46 sejumlah satu

orang, 48 sejumlah satu orang, 52 sejumlah satu orang. Masa kerja 11 sampai 20 tahun berjumlah dua orang dengan SWB berdasarkan aspek afektif sebesar 39 sejumlah satu orang, 45 sejumlah satu orang. Masa kerja 21 sampai 30 tahun berjumlah 15 orang dengan SWB berdasarkan aspek afektif masing-masing sebesar 39 sejumlah satu orang, 47 sejumlah satu orang, 48 sejumlah satu orang, 49 sejumlah satu orang, 51 sejumlah empat orang, 52 sejumlah satu orang, 53 sejumlah satu orang, 54 sejumlah satu orang, dan 56 sejumlah dua orang. Masa kerja lebih dari 30 tahun sejumlah satu orang dengan SWB berdasarkan aspek afektif sebesar 51.

Kategorisasi SWB untuk aspek afektif berdasarkan pengelompokan tahun masa kerja dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Kategorisasi Variabel Subjective Well-Being Aspek Afektif Berdasarkan Pengelompokan Masa Kerja

Masa Kerja (Tahun)	Mean Subjective Well-Being (SWB)	Kategorisasi
10	46,75	Sedang
11-20	42	Rendah
21-30	50,13	Sedang
> 30	51	Sedang

Berdasarkan Tabel 18 gambaran kondisi SWB guru SLB Bagaskara pada kelompok 10 tahun masa kerja berada pada kategorisasi sedang. Kelompok masa kerja antara 11 sampai 20 tahun berada pada

kategorisasi rendah. Kelompok masa kerja antara 21 sampai 30 tahun berada pada kategorisasi sedang, dan kelompok masa kerja lebih dari 30 tahun berada pada kategorisasi sedang.

Gambaran Umum Kondisi SWB Guru SLB Berdasarkan Pengelompokan Masa Kerja dan Aspek-Aspek Psikologi

Hasil penelitian masa kerja dan SWB pada guru SLB Bagaskara Sragen, secara umum menggambarkan kondisi SWB guru SLB yang berada pada kategorisasi tinggi, dimana hasil analisis data dari 22 orang subjek penelitian memiliki skor SWB yang tinggi yaitu 86. Hasil yang sama juga di tunjukkan ketika kondisi SWB guru SLB dikelompokkan berdasarkan tahun masa kerjanya, yaitu:

1. Guru dengan masa kerja 10 tahun memiliki skor SWB yang terbagi menjadi: satu orang dengan skor SWB 86, satu orang dengan skor SWB 96, satu orang dengan skor SWB 104, dan satu orang dengan skor 108.
2. Guru dengan masa kerja 11 sampai 20 tahun memiliki skor SWB yang terbagi menjadi: satu orang dengan skor SWB 86 dan satu orang dengan skor SWB 108.
3. Guru dengan masa kerja 21-30 tahun memiliki skor SWB yang terbagi menjadi: satu orang dengan skor SWB 87, satu orang dengan skor SWB 91, satu orang dengan skor SWB 93, satu orang dengan skor SWB 95, satu orang dengan skor SWB 99, dua orang dengan skor SWB 104, dua orang dengan skor SWB 105, dua orang dengan skor SWB 107, tiga orang dengan skor SWB 108, dan satu orang dengan skor SWB 109.
4. Guru dengan masa kerja diatas 30 tahun sejumlah satu orang dengan skor SWB 107.

Berdasarkan penormaan kategorisasi SWB, subjek penelitian dengan skor SWB 86 sampai 103 berada pada kategorisasi SWB yang tinggi, sedangkan untuk subjek dengan skor SWB diatas 103 berada pada kategorisasi sangat tinggi. Dari 22 subjek penelitian, memiliki skor SWB dengan skor terendah 86 dan skor tertinggi 109. Ini menunjukkan bahwa rata-rata kondisi SWB guru SLB pada saat dilakukan penelitian berada pada kategorisasi tinggi.

Kondisi SWB guru SLB Bagaskara Sragen berdasarkan masing-masing aspek dari SWB, antara lain:

1. Pada aspek kognitif, SWB guru SLB Bagaskara terdiri dari: dua orang dengan ketegorisasi SWB rendah, sembilan orang dengan kategorisasi SWB sedang dan sebelas orang dengan kategorisasi

SWB tinggi. Kondisi SWB guru dilihat dari aspek kognitif jika dikategorisasikan (dikelompokkan) berdasarkan tahun masa kerjanya, maka terbagi menjadi: kelompok masa kerja 10 tahun pada kategorisasi sedang, kelompok masa kerja 11 sampai 20 tahun berada pada kategorisasi rendah. Kelompok masa kerja antara 21 sampai 30 tahun berada pada kategorisasi sedang, dan kelompok masa kerja lebih dari 30 tahun berada pada kategorisasi tinggi.

2. Pada aspek afektif, SWB guru SLB terdiri dari: tiga subjek dengan skor SWB yang berada pada kategorisasi rendah, 17 subjek dengan skor SWB yang berada pada kategorisasi sedang dan dua subjek dengan skor SWB yang berada pada kategorisasi tinggi. Kondisi SWB guru dilihat dari aspek afektif, jika dikategorisasikan berdasarkan tahun masa kerja, maka, kondisi SWB guru SLB Bagaskara pada kelompok masa kerja 10 tahun berada pada kategorisasi sedang, kelompok masa kerja 11 sampai 20 tahun berada pada kategorisasi rendah, kelompok masa kerja 21 sampai 30 tahun berada pada kategorisasi sedang, dan kelompok masa kerja lebih dari 30 tahun berada pada kategorisasi sedang.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian longitudinal yang pernah dilakukan Wilhelm, Savellis dan Parker mengenai respon guru terhadap profesinya, dimana penelitian pertama dilakukan pada tahun 1978 tanpa membedakan faktor usia, jenis kelamin, *self-esteem* dan melibatkan 156 orang guru. Hasilnya menggambarkan respon guru yang positif terhadap profesinya. Penelitian lanjutan dilakukan pada tahun 1993, dan hasilnya menunjukkan bahwa lima tahun pertama guru akan tetap tinggal untuk mengajar, dan setelah lima tahun mengajar mereka akan mulai mempertimbangkan profesi kerja yang mereka jalani, apakah tetap mengajar di kelas dengan mempertahankan profesi sebagai guru atau meninggalkan profesi sebagai guru. Perubahan pandangan ini disebabkan karena tingkat stres yang tinggi sebagai hasil dari tuntutan dalam menjalankan tugas sebagai guru, kesimpulan dari penelitian longitudinal ini bahwa lamanya masa kerja guru tidak dapat menjamin guru untuk tetap bertahan pada pekerjaannya, hal ini dikarenakan semakin tingginya stres kerja pada guru akibat tuntutan kerja guru yang semakin meningkat (Wilhelm, 2000). Menurut penelitian dari Wilhelm, Savellis dan Parker, secara umum akan terjadi perubahan penilaian guru terhadap profesi yang dimiliki setelah lima tahun bekerja. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat stres yang dialami guru yang berdampak pada kesejahteraan guru.

Hasil penelitian SWB pada guru SLB Bagaskara Sragen, masa kerja berfungsi sebagai tolok ukur pengalaman kerja guru SLB tidak memberikan pengaruh pada pada kondisi SWB guru. Guru dengan masa kerja di atas 5 tahun masih tetap bertahan dengan profesinya sebagai guru SLB. Jika ditinjau dari tuntutan kerja guru SLB Bagaskara Sragen yang tinggi seperti dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu tunagrahita (retardasi mental), tunarungu (bisu dan tuli) dan tunaganda, guru SLB harus mampu memiliki strategi pembelajaran dalam mentransfer ilmu sesuai dengan karakteristik psikologis anak didiknya yang dalam hal ini mengalami keterbatasan tidak hanya dari segi kognisi tetapi juga dari segi komunikasi. Guru SLB dituntut untuk memiliki keterampilan seperti memasak, salon, bahasa Inggris dan komputer sebagai pendidikan tambahan bagi anak didiknya. Kondisi seperti ini tentunya memberikan stres kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan profesi guru yang lainnya.

Tingginya stres kerja yang dialami guru SLB Bagaskara diperkuat dengan penjelasan dari Suran dan Rizzo, bahwa guru SLB selama melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya diharapkan mampu merencanakan program belajar yang bersifat individual, dikarenakan anak didiknya adalah Anak-Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yaitu mereka yang tuli, buta, mengalami gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak yang berbakat yang memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional (Mangunsong, 1998). Adanya penekanan mengenai strategi pembelajaran yang diberikan pada anak didik oleh guru SBL yang lebih bersifat individual merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru SLB, hal ini disebabkan perbedaan kebutuhan anak baik secara kognisi (kemampuan berpikir) maupun secara afektif (emosi).

Adapun faktor lain yang mendukung tingginya kondisi SWB pada guru yang belum diungkap dalam penelitian ini adalah penerimaan diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Christopher, menunjukkan bahwa setiap orang memiliki standar dalam menentukan kehidupan yang lebih baik, sehingga kepuasan hidup yang dimiliki seseorang tergantung dari pemikiran orang tersebut (subjektif) (Christoper, 1999). Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menilai dan menerima kondisi dirinya secara keseluruhan dan mampu menerima setiap kejadian yang dialami. Penerimaan diri merupakan sikap positif individu yang berpengaruh dengan kesejahteraan hidup karena penerimaan diri menunjukkan kondisi kesehatan mental individu.

Adapun kondisi lingkungan yang mampu memengaruhi kondisi SWB dari individu dijelaskan oleh Argyle, Myers dan Diener, yaitu (dalam Compton, 2000):

1. *Self-esteem* yang positif. Campbell menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan prediktor penting bagi SWB. *Self-esteem* yang positif menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap kehidupan, seperti rendahnya perilaku jahat, kemampuan mengontrol perasaan marah, kelekatan dan kepuasan terhadap hubungan, kemampuan untuk lebih peduli pada orang lain, serta kemampuan yang kreatif dan produktif dalam bekerja. *Self-esteem* yang tinggi sama halnya dengan penilaian diri yang positif. *Self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap potensi yang dimiliki dan kemampuan menerima kekurangan diri, yang memiliki peran dalam menentukan perilaku individu melalui proses berpikir, pengendalian emosi, dan pencapaian tujuan hidup.
2. Kontrol diri (*sense of perceived control*). Perasaan memiliki kontrol diri seperti percaya bahwa kemampuan mengontrol kehidupan merupakan bagian penting dari diri. Tanpa adanya kontrol diri, hidup akan menjadi berantakan dan banyak orang menemukan kesusahan. *Predictor* ini merupakan bagian dari kontrol diri pada SWB. Peterson menjelaskan bahwa seseorang dapat menjadi maksimal jika kontrol dirinya baik dan dapat menjadi minimal jika kontrol dirinya buruk. Kontrol diri ini meliputi dorongan emosional, motivasi, perilaku, dan kekuatan psikologi yang menjadi keinginan. Kontrol diri sebagai bentuk pengendalian emosi individu dalam bersikap sebagai makhluk sosial.
3. *Extrovert Individu*. *Extrovert* merupakan seseorang yang tertarik pada lingkungan di luar dirinya baik secara fisik maupun lingkungan sosial, dan berorientasi pada pengalaman yang di peroleh dari lingkungan luar untuk dirinya. Diener menjelaskan bahwa kepribadian *extrovert* merupakan *predictor* yang signifikan dengan SWB. Individu yang memiliki kepribadian *extrovert* pada dasarnya memiliki tingkat SWB yang tinggi, hal ini dikarenakan sikap individu yang terbuka dan mudah untuk berinteraksi dengan individu lain dan lebih menerima kondisi diri maupun kejadian yang dialami.
4. Optimis, Diener, dkk. menjelaskan bahwa orang yang lebih optimis akan bahagia dan lebih puas terhadap kehidupannya. Seseorang dengan penilaian diri yang positif, percaya bahwa dirinya mengontrol aspek penting dari kehidupan dan berhasil dalam menjalin

- interaksi sosial. Optimis membantu seseorang percaya bahwa dirinya memiliki potensi untuk mencapai kondisi yang lebih baik.
5. Hubungan sosial yang positif. Secara umum ada dua aspek penting dari hubungan yang positif yaitu dukungan sosial dan keterikatan secara emosional (*emotional intimacy*). Cummins mendefinisikan keterikatan emosional sebagai hubungan perkawinan dan keluarga serta tingginya persahabatan yang menjadi *predictor* kuat dari kepuasan hidup.
 6. Pemahaman terhadap arti dan tujuan hidup. Pada SWB dalam pemahaman terhadap arti dan tujuan hidup terdapat variabel yang menjadi ukurannya yaitu religiusitas. Orang dengan religiusitas yang tinggi memiliki kehidupan beragama yang tinggi yang diikuti dengan perilaku religius yang memberikan kesejahteraan dalam hidupnya.

Kendala dalam Penanganan Terhadap SWB Guru SLB Bagian B dan C Bagaskara Sragen

Dalam penelitian masa kerja dan SWB pada guru SLB, terdapat beberapa kendala yang dijumpai di lapangan, di antaranya:

1. Penanganan terhadap kesejahteraan guru yang dalam hal ini adalah SWB belum dapat diatasi, karena adanya perbedaan pendapat antarkepala sekolah dan guru mengenai kepuasan kerja guru. Menurut kepala sekolah permasalahan yang dihadapi hanya sebatas fasilitas yang masih kurang memadai, sedangkan menurut guru sendiri permasalahan yang dihadapi lebih kepada penerimaan guru terhadap kebijaksanaan dari pihak sekolah. Kondisi ini terungkap pada saat dilakukannya interview pada awal penelitian.
2. Dalam pelaksanaan *try out* beberapa subjek penelitian (guru SLB) masih cenderung menjawab berdasarkan kondisi secara umumnya bukan berdasarkan kondisi dirinya. Tetapi, setelah dilakukan penelitian informasi yang dibutuhkan mulai terungkap dimana pada saat pengisian skala psikologi, guru mengisi sesuai dengan kondisi yang dirasakan dirinya.
3. Penelitian ini memiliki kelemahan di mana merupakan penelitian SWB pertama yang menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan pada penelitian sebelumnya, penelitian SWB lebih dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan karena *Subjective well-being* (SWB) menunjukkan kualitas hidup yang dimiliki seseorang, sehingga metode penelitian akan lebih baik jika dilakukan secara kualitatif.

4. Jarak antara *try out* dan penelitian yang terlalu dekat yaitu sekitar dua minggu, menyebabkan kurang efektifnya pengisian skala pada saat penelitian. Hal ini disebabkan karena subjek masih mengingat jawaban dari item-item pernyataan yang ada di dalam skala.

Simpulan

Berdasarkan permasalahan penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

Pertama, penanganan terhadap kondisi SWB pada guru SLB bagian B dan C Bagaskara Sragen belum dapat sepenuhnya dilakukan. Hal ini dikarenakan, penanganan masalah kesejahteraan yang dalam hal ini kita sebut SWB, masih berdasarkan lamanya masa kerja guru. Berdasarkan kategorisasi SWB guru pada pengelompokan tahun masa kerja, kondisi SWB tidak selalu mengalami peningkatan ataupun penurunan, di mana kondisi SWB pada guru lebih dipengaruhi oleh penilaian guru sendiri (subjektif).

Kedua, SWB yang merupakan penilaian individu mengenai kesejahteraan dirinya berdasarkan kepuasan hidup yang dimiliki individu tersebut. Kepuasan hidup ini tidak hanya dari sisi kepuasan terhadap pekerjaan atau pun penerimaan diri, tetapi juga adanya hubungan sosial yang baik dengan masyarakat, adanya penerimaan masyarakat terhadap kehadiran guru SLB mampu menjadi motivasi bagi guru SLB untuk terus bertahan pada profesi yang dimilikinya.

Ketiga, kelemahan penelitian ini karena dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga dalam menggambarkan kondisi dari SWB guru SLB kurang dapat terungkap seluruhnya. SWB membahas tentang kualitas hidup (*quality of life*) untuk itu pendekatan penelitian akan lebih baik jika menggunakan pendekatan kualitatif, karena tidak terbentuk suatu konsep dalam pikiran subjek bahwa dirinya sedang dikenai penilaian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat disampaikan rekomendasi dalam penanganan SWB. Dalam bentuk penanganan SWB, guru tidak hanya berdasarkan kemampuan individu dalam penerimaan diri. Adanya peran serta dari masyarakat seperti penerimaan masyarakat terhadap kehadiran guru SLB di lingkungan sosial dapat menjadi dukungan bagi guru dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya. Perubahan konsep berpikir masyarakat tentang guru SLB yang merupakan profesi yang kurang berarti karena menangani anak-anak berkebutuhan khusus yang selama ini dianggap sebagai anak-anak

tidak normal dan bodoh oleh masyarakat, menjadi pentingnya kehadiran guru SLB dalam membantu pelayanan sosial khususnya anak-anak berkebutuhan khusus, dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dalam melakukan pelayanan sosial bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dukungan yang diberikan masyarakat terhadap guru tidak sekedar menjadi motivasi bagi guru tetapi juga mampu menumbuhkan konsep diri yang positif pada guru.

Bagi pimpinan instansi yang dalam hal ini adalah kepala sekolah, untuk lebih memperhatikan permasalahan yang dihadapi guru di lapangan, bukan hanya permasalahan fasilitas yang kurang memadai tetapi juga permasalahan hubungan interpersonal guru yang mungkin terjadi. Adanya pengakuan atas hasil kerja guru juga dapat menjadi penghargaan bagi guru.

Bagi pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Sragen untuk lebih memperhatikan lagi dunia pendidikan terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Karena anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak yang lain. Partisipasi pemerintah dalam menangani anak berkebutuhan khusus sangat membantu kinerja guru.

Penelitian ini tidak hanya digunakan dalam menangani kesejahteraan guru SLB saja, melainkan dapat menjadi tinjauan bagi setiap pimpinan (kepala) baik dari instansi negeri maupun swasta untuk lebih memperhatikan kesejahteraan pegawainya baik yang berstatus tetap maupun yang berstatus kontrak. Kesejahteraan tidak hanya dari besarnya imbalan yang diterima, adanya pengakuan terhadap hasil kerja juga mampu menjadi penghargaan bagi setiap pegawai.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- As'ad. M. 2004. *Psikologi Industri: Seri Ilmu Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Liberty.
- Azwar, Syarifudin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Syarifudin. 2005. *Tes Prestasi: Fungsi Dan Pengembangan Pengukuran Dan Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Bornstein, M. H. L. Davidson, C. L. M. Keyes, K. A. Moore. 2003. *Well-Being: Positive Development Across The Life Course*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Compton, W. C. 2005. *Introduction To Positive Psychology*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Cummins, R. A. 2004. *International Well Being Group: Personal Wellbeing Index*. Melbourne: Australian Centre on Quality of Life, Deakin University.
- Delphic, B. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita, Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Diener, E, E. M. Suh. 2000. *Culture and subjective well-being*. Cambridge: The MIT Press.
- Eid, M, R. J. Larsen. 2008. *The Science Of Subjective Well-Being*. New York: The Guilford Press.
- Mangunsong F. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Saud. U. S. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: C. V. Alfabeta.
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana
- Snyder, C. R, S. J. Lopez. 2002. *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Snyder, C. R. & S. J Lopez. 2007. *Positive Psychology: The Scientific And Practical Explorations Of Human Strengths*. California: Sage Publications, Inc.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sutrisno, E. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.

Winarsunu, Tulus. 2007. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Jurnal

Christopher, J. C. 1999. "Situating Psychological Well-Being: Exploring The Cultural Roots Of It's Theory And Research." *Journal Of Counseling & Developmental Spring*, 77, 141-152.

Danna, K, R. W. Griffin. 1999. "Health And Well-Being In The Workplace: A Review And Synthesis Of The Literature." *Journal of Management*, 25, 357-384.

Sheldon, K.M, A. J. Elliot .1999. "Goal Striving, Need Satisfaction and Longitudinal Well-Being: The Self-Concordance Model." *Journal of Personality and Social Psychology*, 76,3, 482-497.

Wilhelm, K, J.D. Savellis, G. Parker. 2000. "Teacher Stress? An Analysis Of Why Teachers Leave and Why They Stay". *Teachers and Teaching: Theory and Practice*. Vol. 6, No. 3. 291-304.

Internet

"Guru PLB Harus Sabar Bimbing Siswa." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [http://beritasore.com/2010/01/09/guru-plb-harus-sabar-bimbing-siswa/:guruPLBhrs sabar, diakses pada tanggal 9 Januari 2010.](http://beritasore.com/2010/01/09/guru-plb-harus-sabar-bimbing-siswa/:guruPLBhrs%20sabar,%20diakses%20pada%20tanggal%209%20Januari%202010.)